

## UPAYA MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIK MENJADI PEBELAJAR REFLEKTIF

<sup>1)</sup>Muhali, <sup>2)</sup>Muhammad Asy'ari, <sup>3)</sup>Roniati Sukaisih

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Kimia, FSTT, UNDIKMA

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UNDIKMA

<sup>3)</sup> Madrasah Aliyah Negeri 3 Lombok Tengah

Email: [muhali@ikipmataram.ac.id](mailto:muhali@ikipmataram.ac.id)

**Abstrak:** Pebelajar reflektif umumnya menjadi harapan bagi kalangan pendidik, sehingga banyak cara bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai refleksi selama pembelajaran kepada peserta didiknya agar dapat berhasil dalam belajar. Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam implementasi pembelajaran agar menjadikan peserta didik menjadi pebelajar yang reflektif. Kajian ini merupakan reuview literatur dengan menggunakan metode deduktif dan induktif atas kajian hasil penelitian maupun kajian teoritis. Kajian ini menghasilkan berbagai upaya untuk menjadikan pebelajar reflektif yaitu: (1) memilih pendekatan/model/metode/strategi yang terintegrasi dengan penyajian fenomena konflik kognitif, penyajian fenomena anomali, penyajian fenomena/peristiwa/konsep secara lebih mendalam (internalisasi), maupun dengan penyajian fenomena baru dan memiliki keterkaitan dengan yang dipelajari, (2) menanamkan/menerapkan proses refleksi pada peserta didik, (3) mendorong refleksi pada peserta didik, dan (4) pengintegrasian refleksi dalam praktek pengajaran. Dengan demikian, refleksi merupakan satu-satunya proses yang dapat melatih peserta didik agar menjadi pebelajar reflektif, pendidik harus pandai dan cermat untuk melihat karakterisasi peserta didiknya dalam belajar sehingga dapat memilih dan menerapkan upaya yang tepat untuk membelajarkan peserta didik menjadi pebelajar reflektif.

**Kata Kunci :** Pengajaran Reflektif, Pebelajar Reflektif, *Reflective Metacognitive Learning*, dan Refleksi.

Sitasi: Muhali., Asy'ari, M., Sukaisih, R. (2020). Upaya Membelajarkan Peserta Didik Menjadi Pebelajar Reflektif: *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 7(1).58-70.

### PENDAHULUAN

Peserta didik dalam pembelajaran dituntut dapat menguasai pengetahuan melalui proses belajar dengan melibatkan aspek keterampilan dan sikap, seperti yang dikehendaki oleh kurikulum tahun 2013 maupun kurikulum 2013 edisi revisi. Berbagai upaya dalam pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai kompetensi yang diwajibkan dalam kurikulum saat ini telah dilaksanakan dan dikembangkan oleh pemerintah, praktisi, akademisi maupun institusi pemerhati pendidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan menjadi tolok ukur pencapaian keberhasilan pendidikan sebagai fondasi utama bagi para praktisi, akademisi maupun institusi pemerhati pendidikan dalam mengembangkan berbagai upaya yang memungkinkan peserta didik dapat

mencapai kompetensi yang diharapkan. Pengembangan kurikulum pendidikan seringkali dilakukan seiring perubahan era pemerintahan di Indonesia, seperti perubahan dari kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994 pada zaman orde lama, dikembangkan kembali menjadi KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan), KBK (kurikulum berbasis kompetensi), kurikulum tahun 2013 dan sampai saat ini terus dikembangkan menjadi kurikulum tahun 2013 edisi revisi tahun 2016, 2017, dan 2018.

Perkembangan kurikulum tersebut telah membawa para praktisi dan akademisi ikut berupaya mewujudkan kurikulum melalui pengembangan perangkat pembelajaran bagi pendidik/pendidik, pengembangan model pembelajaran, pengembangan alat evaluasi keberhasilan pembelajaran.

Namun kenyataan sampai saat ini dalam implementasinya tidak jarang proses pembelajaran berlangsung secara konvensional khususnya dalam pembelajaran sains yaitu penyampaian konsep/informasi, penyajian contoh soal, latihan soal, dan praktikum laboratorium padahal kurikulum menekankan agar proses pembelajaran berorientasi model maupun pendekatan pembelajaran seperti inkuiri, *discovery learning*, maupun pendekatan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan), yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat berpikir sesuai tuntutan abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreativitas dan inovasi, keterampilan berkomunikasi, dan kolaborasi serta metakognisi (Muhali, 2019). Dewey (1991) mengkritik pendidikan yang mendominasi pembelajaran dengan orientasi teknis, di mana peserta didik dibimbing untuk menguasai keterampilan teknis, dan bagaimana mengajarnya, tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip atau filsafat pengajarannya, lebih lanjut menjelaskan bahwa pendekatan reflektif sebagai alternatif model pada pendidikan peserta didik. Menurut Zeicher & Liston (1996) bahwa pendidik dapat memulai upaya peningkatan pemahaman dan pengajaran dari refleksi atas pengalaman sendiri. Pengalaman pendidik dapat menjadi bahan refleksi untuk melakukan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran agar para peserta didik dapat menjadi pembelajar yang reflektif.

Memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21, pendidikan seyogyanya mengarahkan pembelajaran pada peserta didik agar berpikir reflektif. Bright (1996) menyatakan bahwa proses yang mendasari semua bentuk kompetensi pengajaran profesional yang tinggi adalah berpikir reflektif. Berpikir reflektif dapat bermakna apabila pemahaman yang

diperoleh berasal dari penggunaan refleksi dalam mempengaruhi perubahan diri (Adam, 2002). Peserta didik harus dapat mengkaji setiap proses pembelajaran yang telah dilakukannya melalui proses refleksi. Jika refleksi tidak dipergunakan dalam melaksanakan pengkajian maka kesalahan persepsi dapat terjadi pada peserta didik (Ash & Clayton, 2004). Pereira (2011) menyetakan bahwa pendidik reflektif merupakan karakteristik individu yang berpikir secara profesional dan melakukan perubahan pembelajaran di kelas. Kemampuan reflektif semakin dilihat sebagai faktor yang sangat penting dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dan peningkatan kompetensi peserta didik. Reflektif melibatkan banyak keterampilan yang kompleks. keterlibatan peserta didik dalam lingkungan belajar mendorong pendidik untuk berpikir reflektif (Dohn, 2011).

Peserta didik dapat menjadi pembelajar yang reflektif sudah barang tentu membutuhkan pengajaran reflektif yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat merenungi dan menghayati kembali proses-proses belajar atau pemecahan masalah yang telah dilalui. Banyak implementasi model-model pembelajaran yang menghendaki peserta didik melakukan proses refleksi dalam kegiatan belajarnya. Model yang paling mendasar dan digunakan secara meluas adalah *problem solving* (Polya, 1957) dengan 4 (empat) yaitu memahami masalah, merencanakan prosedur, melaksanakan prosedur pemecahan masalah, dan melihat kembali rencana dan pelaksanaan prosedur pemecahan masalah. Secara empiris, implementasi model ini menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk melihat kembali kesesuaian rencana dan pelaksanaan prosedur pemecahan masalah yang telah dilakukan dengan rencana dan pelaksanaan prosedur yang benar (Sukaisih & Muhali, 2014; Sukaisih et al., 2020).

Pengembangan model *problem solving* telah dilakukan dalam upaya mengatasi masalah empiris yang timbul dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh Garofalo dan Lester (1998) dengan tahap pembelajaran: (1) fase orientasi, (2) fase organisasi, (3) fase eksekusi, dan (4) fase verifikasi. Implementasi dari model ini, peserta didik dapat melakukan aktivitas pada fase orientasi, organisasi, dan eksekusi dengan baik, akan tetapi pada fase verifikasi kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam melakukannya (Pugalee, 2004). Menurut Yimer & Elerton (2009) bahwa peserta didik dapat melakukan verifikasi dengan baik apabila pada setiap tahap atau fase pembelajaran dilakukan refleksi sebagai kegiatan akhir. Hal ini menjadi dasar pengembangan model Yimer & Elerton (2009) dengan 5 (lima) fase pembelajaran yaitu: (1) *engagement*, (2) *transformation-formulation*, (3) *implementation*, (4) *evaluation*, dan (5) *internalisation* dengan menyisipkan kegiatan refleksi pada kelima fase model pemecahan masalah yang dirumuskan. Secara prinsip, refleksi pada setiap fase atau tahap pembelajaran sangatlah penting, akan tetapi permasalahannya adalah tidak banyak peserta didik yang dapat melakukannya secara sadar (Muhali, 2018), hal ini disebabkan karena setiap peserta didik memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik dalam pengajaran reflektif perlu menyesuaikan muatan dan pengajarannya dengan kebutuhan peserta didik secara individual dan kelas (Graham et al., 2010). Fakta ini mengindikasikan bahwa peserta didik dalam proses belajar dan memecahkan masalah dapat dilakukan dengan baik, hanya saja kemampuan untuk merefleksikan kebenaran dari proses-proses tersebut masih terbatas tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalamannya. Peserta didik dengan

tingkat pengetahuan dan pengalaman yang baik akan dapat melakukan proses refleksi secara baik dan sadar, akan tetapi sebaliknya peserta didik dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang terbatas maka kemampuan merefleksikan pembelajaran juga terbatas bahkan tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, refleksi menjadi penting untuk terus dilatihkan selama pembelajaran melalui upaya-upaya tertentu agar secara sadar peserta didik dapat melakukannya secara baik dan terus-menerus pada setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat menjadi pembelajar yang reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan utama pada kajian ini adalah bagaimana upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi pembelajar yang reflektif? Tujuan dalam kajian ini adalah memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menjadi pembelajar yang reflektif.

### **Pengajaran Reflektif**

Pengajaran reflektif merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan pemikiran peserta didik dengan mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan untuk berlatih sambil berpikir profesional (Schon, 1993). Keterkaitan pengajaran reflektif dengan pembelajaran sepanjang hayat menghasilkan pengembangan yang mandiri, berkualitas, dan profesional (Jasper, 1999). Pengajaran reflektif merupakan upaya seorang pendidik dalam memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik sesuai minat dan kebutuhannya (Graham et al., 2010). Pengajaran reflektif berarti melihat apa yang telah dilakukan di kelas, memikirkan apakah itu berhasil, proses observasi dan evaluasi diri dengan

mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi di kelas, dan dengan menganalisis dan mengevaluasi informasi tersebut, mengidentifikasi dan mengeksplorasi praktek yang dilakukan, dan keyakinan yang mendasari untuk perubahan dan peningkatan dalam pengajaran (Harran, 2017).

Pengajaran reflektif termasuk mengenali, memeriksa, memikirkan cara seseorang mengajar. Sebagai individu memiliki latar belakang dan pengalaman sendiri yang membawa keyakinan, asumsi, pengetahuan, sikap, dan nilai tertentu ke dalam pengajaran. Pengajaran reflektif dalam prakteknya bertujuan untuk memahami dan meningkatkan praktek pembelajaran. Menurut Graham et al. (2010) dalam pengajaran reflektif, pendidik harus mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas dengan mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didik yang beragam. Pendidik juga bertanggung jawab untuk belajar tentang kekhasan kebutuhan peserta didik yang beragam dan implikasinya dalam pembelajaran sains. Pendidik harus dapat mendorong dan memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk belajar dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan mengubah komponen aktivitas rutin dan menyediakan berbagai pilihan pada tugas yang selaras (memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep yang dibelajarkan).

Karakteristik pengajaran reflektif yaitu: (1) pendidik mempercayai bahwa siswa, kelas, dan situasi pembelajaran selalu berbeda, sehingga selalu berupaya mengembangkan pengajaran yang sesuai, (2) pendidik memperhitungkan jumlah siswa pada setiap kelas pembelajaran, frekuensi dan waktu pembelajaran, fasilitas dan peralatan belajar, perilaku siswa, dan karakteristik sekolah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, (3) pendidik terus berpikir tentang apa

yang perlu diperbaiki atau dikerjakan melalui cara-cara yang berbeda agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Graham et al., 2010). Karakteristik pengajaran reflektif menurut Harran (2017) meliputi: (1) tujuan dan konsekuensi, pengajaran reflektif menyiratkan perhatian aktif dengan tujuan dan konsekuensi serta sarana dan kompetensi teknis yang mengarah pada pendekatan kreatif dan inovatif untuk kelas dan masalah yang memberikan kesempatan belajar yang lebih baik bagi peserta didik (Calderhead, 1992), (2) proses siklus, (3) mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, (4) sikap pendidik, pengajaran reflektif membutuhkan sikap terbuka, pemikiran, tanggung jawab dan kesungguhan hati, (5) penilaian pendidik, (6) belajar dengan kolega, (7) pengajaran reflektif sebagai mediasi kreatif.

Pengajaran yang reflektif tentunya membutuhkan pendidik yang reflektif, yang selalu berupaya mengadakan perbaikan-perbaikan dalam peningkatan kualitas pelaksanaan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 40, Ayat 2 bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, artinya pendidik harus secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas program dan pelaksanaan pengajaran.

### **Pebelajar Reflektif**

Pebelajar atau peserta didik yang reflektif cenderung memperoleh dan menyimpan informasi dengan mengerjakannya sendiri, memiliki waktu untuk mencerna informasi dan melihat kesesuaian dalam penggunaannya pada saat pembelajaran. Peserta didik yang reflektif lebih banyak belajar dengan

mendengarkan dan menerima informasi, selalu memikirkan suatu informasi sebelum menggunakannya dalam menyelesaikan masalah. Penyajian pertanyaan atau fenomena tertentu dapat membantu peserta didik dalam manajemen informasi, memonitor dan memperbaiki strategi belajar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran (Muhali, 2018).

Menurut Pollard (2017) ada 4 (empat) tanda pada peserta didik yang dapat diajar menjadi pebelajar reflektif, yaitu: (1) peserta didik reflektif mungkin tampak tidak tertarik, (2) peserta didik reflektif mungkin tidak langsung menjawab ketika pendidik mengajukan pertanyaan, (3) peserta didik reflektif suka menulis jurnal, dan (4) peserta didik reflektif akan mengajukan pertanyaan ketika pendidik tidak mengharapkannya. Banyak pendidik dapat mengidentifikasi peserta didiknya dalam kelompok dan kategori tersebut, bahkan ada juga pendidik yang mungkin kesulitan untuk mengidentifikasi peserta didiknya yang merupakan pelajar alami dan menikmati lingkungan alami untuk belajar. Pebelajar reflektif mungkin mudah dikenali, meskipun terkadang pendidik salah mengira gaya belajar peserta didiknya.

## METODE

Kajian ini merupakan *literature review*, merupakan analisis kritis dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topic khusus atau berupa pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan (Agusta, 2007). Uraian kajian dalam *literature review* diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, informasi dari internet, dan lain-lain) tentang upaya membelajarkan peserta didik menjadi pebelajar reflektif..

Literature review dilakukan secara deduktif maupun induktif tentang berbagai upaya yang telah dilakukan pendidik dan telah terbukti secara empiris melalui hasil-hasil penelitian dapat melatih peserta didik menjadi pebelajar yang reflektif.

## PEMBAHASAN

Berbagai upaya pembelajaran yang telah dilakukan dan dikembangkan oleh para praktisi maupun akademisi untuk menciptakan pembelajaran agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan reflektif, misalnya melalui penggunaan pendekatan, model, metode maupun strategi pembelajaran yang masing-masing disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Secara empiris dari berbagai hasil penelitian tidak jarang peserta didik tidak dapat belajar secara aktif apalagi belajar secara reflektif. Fakta ini terjadi dikarenakan implementasi pendekatan, model, metode maupun pendekatan tidak secara berkelanjutan pada setiap pembelajaran melainkan terbatas pada keperluan dan waktu tertentu. Implikasinya, karakter peserta didik tidak terbentuk dengan baik pada setiap pembelajaran. Oleh karena itu, selain penggunaan pendekatan, model, metode maupun strategi pembelajaran, pada bagian ini dideskripsikan berbagai upaya yang dapat diintegrasikan ke dalamnya untuk dilakukan atau diimplementasikan pada setiap pembelajaran khususnya pembelajaran sains.

### 1. Model RML (*Reflective Metacognitive Learning*)

Model RML telah dikembangkan dengan menjadikan model problem solving dan pengembangannya sebagai model dasar dengan memperhatikan aspek penting dari model inkuiri (penemuan) dan kontekstualisasi dalam pembelajaran (Muhali, 2018; Muhali et al., 2019). Model RML dikembangkan untuk melatih kesadaran metakognisi, keterampilan dan

aktivitas metakognisi, serta pengetahuan metakognisi dengan menekankan pada proses refleksi secara sadar oleh peserta didik dalam setiap fase pembelajaran melalui penyajian fenomena konflik kognitif, penyajian fenomena anomaly, internalisasi, dan penyajian fenomena baru yang masih terkait dengan pembelajaran, yang secara eksplisit dapat dideskripsikan sebagai berikut.

### **Penyajian fenomena konflik kognitif**

Fenomena konflik kognitif sebagai kegiatan akhir fase satu model RML (refleksi orientasi) yang dimaksudkan untuk memancing pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi awal dan mengarahkan peserta didik secara sadar membaca dan mengingat kembali informasi sehingga lebih memahami pengetahuan awal (deklaratif) yang dimiliki, sadar dalam melakukan kegiatan monitoring, manajemen informasi, evaluasi, dan perbaikan strategi dan informasi ketika mendapatkan kekeliruan dalam memahaminya (*debugging*) (Muhali, 2018). Hal ini senada dengan pendapat Thomas (2012) bahwa peserta didik dapat mempromosikan kemampuan metakognisi dalam regulasi pengetahuan melalui konflik kognitif.

### **Penyajian fenomena anomaly**

Fenomena anomaly sebagai bentuk kegiatan fase dua (refleksi organisasi). Refleksi melalui penyajian fenomena anomaly menghendaki siswa sadar akan pengetahuan tentang kognisinya (deklaratif, prosedural, dan kondisional), dan sadar akan regulasi kognisinya (merencanakan, memonitor, manajemen informasi, perbaikan strategi, dan evaluasi) (Muhali, 2018). Arends (2008) menyatakan bahwa peran pendidik dalam pembelajaran yaitu menyajikan berbagai permasalahan atau fenomena otentik, memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung pembelajaran peserta didik.

### **Internalisasi**

Internalisasi merupakan proses evaluasi pemahaman terhadap informasi dan penyelesaian masalah secara mendalam (Muhali, 2018). Internalisasi disajikan sebagai kegiatan akhir fase tiga (refleksi eksekusi) melalui penyajian fenomena/permasalahan atau konsep mendalam yang menghendaki peserta didik melihat kembali pelaksanaan rencana pemecahan masalah yang diimplementasikan untuk menyelesaikan permasalahan/fenomena yang dihadapi atau membandingkannya dengan konsep yang disajikan. Yimel & Elerton (2009) menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses refleksi tingkat kedalaman dan kualitas lain dari proses pemecahan masalah. Westwood (2008) menyatakan pembelajaran yang berorientasi konstruktivis tidak hanya menekankan pembentukan pengetahuan tetapi membelajarkan bagaimana belajar melalui kegiatan penemuan dan keterampilan proses.

### **Penyajian fenomena baru yang masih terkait**

Penyajian fenomena baru sebagai kegiatan akhir fase empat (refleksi verifikasi) sebagai upaya mengarahkan siswa melakukan refleksi atau evaluasi keputusan dan hasil pelaksanaan rencana yang dieksekusi serta justifikasi keputusan akhir (Muhali, 2018, Muhali et al., 2019). Fenomena baru yang masih terkait disajikan agar peserta didik secara sadar merefleksi pengetahuannya (deklaratif, prosedural, dan kondisional) selama pembelajaran untuk digunakan kembali dalam menyelesaikan masalah baru yang disajikan. Sesuai pendapat Arends (2008) bahwa tujuan penting pembelajaran yang saling berkaitan yaitu: (1) membelajarkan siswa memecahkan masalah dengan prosedur sistematis melalui refleksi proses berpikir dan pembelajarannya, (2) pembelajaran yang berorientasi pada diri

untuk membelajarkan kesadaran akan pengetahuan dan strategi dalam memecahkan permasalahan yang digunakan, dan (3) peserta didik mampu memahami materi dengan baik. Menurut Shannon (2008) peserta didik lebih termotivasi jika pembelajaran lebih bermakna dan terkait dengan kehidupan nyata.

## 2. Menerapkan Refleksi Peserta Didik

Menurut Huang (2017) menjelaskan 3 (tiga) gagasan sederhana untuk menerapkan refleksi peserta didik dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.

### Mulailah refleksi di mana peserta didik

Pendidik dan peserta didik dalam hal ini mengadakan diskusi terbuka untuk mengklarifikasi asumsi dan ekspektasi tentang bagaimana peserta didik sehingga pendidik dapat meminimalisir kemungkinan ketidaksesuaian potensial antara ekspektasi pendidik dan praduga peserta didik tentang apa yang diperlukan agar terlibat dalam refleksi. Jika pendidik bermaksud untuk mendorong untuk melibatkan peserta didiknya dalam refleksi rutin, maka sebagai masukan pertama adalah peserta didik biasanya akan memberikan beberapa petunjuk tentang kedalaman proses refleksi yang dilakukan dalam kesehariannya (Huang, 2017). Dengan demikian, pendidik dapat memanfaatkan pengalaman tersebut dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mengantisipasi proses refleksi dan melihat manfaat refleksi di luar pembelajaran, hal ini dapat mendorong keterbukaan dan keterlibatan dalam refleksi tugas. Refleksi tugas pada peserta didik tidak harus berat atau sulit (Anderson, 2017), pendidik dapat melayani kebutuhan dan preferensi individu dan membuatnya dapat dikelola (misalnya, menetapkan tugas yang lebih

pendek, disertai panduan jika diperlukan), dan berbasis waktu (yaitu, pastikan selang waktu yang sempit antara peristiwa dan refleksi) untuk refleksi yang optimal.

### Menyediakan *scaffolding* sesuai kebutuhan dalam refleksi peserta didik

Beberapa peserta didik dalam pembelajaran secara alami akan lebih mahir daripada yang lain dalam melakukan refleksi. Bagi peserta didik yang membutuhkan bimbingan, gunakan beberapa pertanyaan panduan misalnya yang mengharapkan peserta didik untuk: (1) mengingat (misalnya, mengingat sebuah fenomena/peristiwa), (2) menerima/merespon kembali (misalnya, merespon emosi, pencapaian, dan tantangan), (3) menghubungkan (misalnya, menghubungkan apa yang diingat kembali ke pengalaman pribadi sebelumnya), (4) rasionalisasi (misalnya, memahami pola atau belajar dari pengalaman untuk menciptakan makna dari peristiwa masa lalu), dan (5) mengarahkan (misalnya, terlibat dalam pemikiran yang bertujuan mengarahkan ke tindakan masa depan). Huang (2017) telah mengimplementasikan kelima hal tersebut dalam pembelajaran, yang dibangun di atas taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson et al., 2013) untuk membantu peserta didik menjelajahi lebih jauh dan mengembangkan kedalaman refleksi. Implikasinya, peserta didik menggunakan pengalaman refleksi sebelumnya untuk menganalisis tingkat refleksi yang dilakukan. Penggunaan metode atau cara apa pun juga oleh peserta didik merupakan aktivitas peningkatan kesadaran yang baik.

### Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bereksperimen dengan berbagai modalitas refleksi.

Huang (2017) dalam mengimplimentasikan 5 (lima) pertanyaan panduan di atas telah menerima beberapa

bentuk refleksi yang luar biasa bijaksana dan kritis dari peserta didik yang menggunakan sarana mediasi selain menulis. Terbuka terhadap modalitas refleksi lainnya seperti rekaman audio maupun video peserta didik tentang refleksi lisan individu/kelompok, dan refleksi individu/individu yang distimulasi video (yaitu, merekam aktivitas dan kemudian memutar ulang rekaman tersebut sebagai stimulus untuk memperoleh pemikiran berkenaan dengan kinerja tugas) telah menyebabkan beberapa penemuan pribadi yang paling mengharukan, berkesan, dan berwawasan.

Modalitas alternatif seperti disebutkan di atas dapat memberikan jalur dialogis yang berbeda menuju pemikiran dan perasaan yang mungkin sulit untuk diidentifikasi melalui cara tradisional refleksi tertulis individu. Persepsi umum yang dipegang bahwa refleksi harus dilakukan dalam kesendirian atau secara tertulis patut dipertimbangkan kembali. Huang (2017) menemukan bahwa tidak ada satu jalan pun bagi peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran reflektif. Proses refleksi harus memperhitungkan preferensi individu dan variabel afektif. Merefleksikan pikiran sendiri merupakan bagian integral dari keberadaan manusia, tetapi sifat induktif refleksi berarti bahwa hasil belajar melalui refleksi seringkali tidak langsung terlihat oleh peserta didik. Refleksi kritis membutuhkan waktu dan banyak kerja keras, tetapi mencari metode yang mendorong pembelajaran bagaimana belajar melalui refleksi adalah kunci pembelajaran yang diatur sendiri. Rogers (2001) menyatakan bahwa mungkin tidak ada konsep lain yang ditawarkan sebanyak potensi untuk menimbulkan perubahan yang langgeng dan efektif dalam kehidupan peserta didik seperti refleksi.

### **3. Mendorong Refleksi Peserta Didik**

Pembelajaran yang optimal terjadi ketika peserta didik menjadi pembelajar aktif dalam pembelajarannya sendiri, bukan penerima pasif dari konten yang disampaikan oleh pendidik (Said, 2011). Agar efektif, peserta didik benar-benar perlu memikirkan pembelajarannya. Bagaimana mendorong peserta didik untuk memikirkan pembelajarannya? Beberapa upaya yang dapat mendorong refleksi peserta didik yaitu sebagai berikut.

#### **Fokus pada proses, sebanyak pada konten.**

Hal ini menurut Claxton (dalam Said, 2011) sebagai pengajaran layar terpisah. Pendidik perlu memikirkan tentang proses pembelajaran, dan membahas tentang proses pembelajaran, bukan hanya tentang tugas dan hasil atau materi yang akan dibahas.

#### **Fokus pada belajar, bukan pada mengajar**

Pendidik sebaiknya tidak lagi memikirkan cara mengajarkan konten, tetapi lebih pada bagaimana pembelajaran terbaik dapat dilaksanakan, bagaimana agar secara aktif melibatkan setiap peserta didik, bagaimana dapat membantu peserta didik berkembang sebagai pelajar.

#### **Selalu tahu mengapa**

Pastikan pendidik dan peserta didik mengetahui tujuan dari setiap tugas dan bagaimana hal tersebut akan memajukan pembelajaran. Hal ini penting diketahui agar setiap kegiatan dalam pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terkontrol dalam pencapaiannya.

#### **Membawa siswa masuk dalam situasi pembelajaran**

Sebagai pendidik hendaknya menghimbau peserta didiknya untuk



merencanakan bagaimana akan belajar dan merenungkan proses pembelajarannya. Pendidik sebaiknya member tahu kepada peserta didiknya bahwa dirinyalah yang memiliki pembelajaran.

### **Memberikan waktu kepada peserta didik**

Pendidik harus dapat memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas dan memikirkan tentang mengapa dan bagaimana dirinya belajar, bukan hanya pada konteks apa yang dipelajari. Sebagai contoh misalnya dengan memberikan peserta didik waktu lima menit di akhir pembelajaran untuk mencatat refleksi terhadap kegiatannya.

### **Mengajukan pertanyaan yang tepat**

Pendidik dalam melatih peserta didik dalam merefleksi pembelajaran dapat menggunakan berbagai pertanyaan mendorongnya menjadi lebih terarah dan berhasil dalam menyelesaikan tugas belajar, misalnya: bagaimana Anda bisa mengetahui hal ini? Keterampilan apa yang Anda gunakan? Bagaimana kelompok Anda agar dapat berfungsi dengan baik? Apa yang berhasil dan apa yang tidak? Hubungan apa yang Anda buat? Mengapa Anda memilih pendekatan yang Anda lakukan? Apa yang Anda nikmati dan mengapa? Bagaimana Anda bisa melakukannya secara berbeda?

### **Meminta peserta didik menulis refleksinya.**

Pendidik dapat meminta peserta didik untuk mencatat setiap refleksi yang dilakukan, sehingga pendidik dapat melihat proses berpikir peserta didiknya. Pendidik juga dapat menggunakan jurnal, blog kelas atau catatan tempel yang dapat dengan cepat dikumpulkan dan ditempel di suatu tempat.

### **Menggunakan rutinitas berpikir**

Rutinitas berpikir eksplisit dapat mendorong peserta didik untuk memikirkan pembelajarannya. Pendidik dapat memanfaatkan rutinitas tersebut dalam implementasi pembelajaran atau penyelesaian masalah, selanjutnya untuk dapat dikembangkan melalui proses refleksi.

### **Membuat umpan balik menjadi bermakna**

Pendidik dalam proses pembelajaran lebih mengacu pada sikap belajar dan pengembangan keterampilan, bukan hanya tugas dan konten, melihat proses dan kemajuan juga penting, bukan hanya produk. Pendidik sebaiknya menghindari untuk mengatakan 'kerja bagus', 'Kamu bisa berusaha lebih keras', 'Kamu menyelesaikan tugas ini dengan sukses', 'Esai kamu lengkap'. Pernyataan-pernyataan tersebut bukan merupakan masukan tentang proses dan kemajuan belajar.

### **Model**

Pendidik sebaiknya membicarakan tentang pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sendiri. Pendidik dapat memberikan informasi kepada peserta didiknya tentang apa yang pendidik pelajari dan bagaimana mempelajarinya, bagaimana pemikiran pendidik berubah dan bagaimana keterampilan dapat berkembang. Hal tersebut dapat menanamkan belajar secara terus-menerus.

## **4. Integrasi Refleksi dalam Praktek Pengajaran**

Peserta didik dalam pembelajaran perlu merefleksikan tindakan dan kinerjanya untuk membangun komunitas kelas dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (Kobialka, 2016). Pendapat ini mengindikasikan bahwa refleksi sangat penting untuk

diintegrasikan ke dalam pengajaran. Menurut Kobialka (2016), terdapat tips yang dapat dilakukan pendidik dalam mengintegrasikan refleksi dalam pembelajaran. Tips tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Refleksi melalui tulisan**

Bentuk refleksi yang paling umum adalah tanggapan tertulis sederhana. Peserta didik dapat merefleksikan proyek, nilai, tindakan, dan reaksi. Kegiatan ini dapat digunakan di akhir kegiatan pembelajaran, misalnya dengan bertanya kepada peserta didik tentang nilai yang menurutnya pantas didapatkan dan mengapa, kemudian pendidik memberikan nilai tersebut dengan meminta peserta didik untuk menanggapi, menetapkan tujuan, dan memberikan komentar apa pun di kelas melalui tulisan.

### **Model pembelajaran reflektif dengan plus dan delta**

Implementasi model pembelajaran reflektif plus (pro) dan delta (kontra) didasarkan pada kemampuan komunikasi dalam pembelajaran, peserta didik memberikan kekuatan dan kelemahan atas pendapat atau gagasan atau kegiatan yang disampaikan atau dilakukan temannya, kemudian menawarkan masukan kepada temannya.

### **Refleksi kuis**

Pendidik harus bersikap spesifik, positif, dan dapat ditindaklanjuti saat memberikan bimbingan tentang refleksi. Integrasi refleksi kuis dalam pembelajaran khususnya sains dapat dilakukan dengan meminta peserta didik merenungkan pekerjaannya, dalam prosesnya dapat juga peserta didik diminta untuk memilih masalah yang dianggap salah, kemudian menjelaskan tentang kesalahannya, membuat solusi baru serta menjelaskan mengapa solusi baru dianggap benar. Hal ini memfokuskan peserta didik pada satu

aspek tertentu, dan pendidik memberikan format khusus untuk refleksi tersebut. Jika peserta didik mengenali format yang diberikan dan menginternalisasikannya maka akan dapat digunakan sebagai dasar untuk proses refleksi pada pembelajaran selanjutnya.

### **Refleksi perilaku**

Pengintegrasian refleksi perilaku dalam pembelajaran juga dapat dilakukan agar dapat berlangsung dengan baik. Bentuk integrasi refleksi perilaku dalam pembelajaran, misalnya ketika proses pembelajaran di kelas berjalan dengan sangat baik, pendidik dapat mengakhiri pembelajaran dengan meminta peserta didik merefleksikan tentang mengapa semuanya berjalan lancar. Di sisi lain, pendidik juga dapat meminta seorang peserta didik yang keluar dari kelas untuk menulis refleksi tentang: (1) apa yang akan peserta didik lakukan sehingga keluar dari kelas? (2) mengapa melakukannya? (3) bagaimana kita bias bekerja sama untuk memastikan hal itu tidak terjadi lagi?. Pendidik dapat juga membuat bentuk integrasi perilaku dalam pengajaran konsep misalnya dengan melibatkan keterampilan proses sehingga peserta didik dapat menguasai keterampilan proses dengan benar.

### **Refleksi model untuk peserta didik**

Pendidik dapat mengintegrasikan dirinya sebagai model dalam pembelajaran bagi peserta didiknya. Hal ini dapat membuat kelas lebih transparan dan proses yang dilakukan pendidik akan lebih mudah diakses oleh peserta didik. Setiap pertemuan pembelajaran, pendidik memberikan kesempatan untuk merefleksikan pelajaran bersama peserta didiknya. Jika peserta didik mendengarkan refleksi pelajaran yang dilakukan pendidik dengan jujur dan menunjukkan keberhasilan serta hal-hal yang perlu diubah, maka peserta didik

akan lebih bersedia untuk melakukan hal yang sama.

### Refleksi praktek pengajaran

Pada prinsipnya tidak ada guru yang sempurna, dan pastinya akan melakukan kesalahan. Ketika menjadi pendidik yang lebih berpengalaman, kesalahan akan berubah, tetapi tidak akan pernah hilang. Oleh karena itu refleksi praktek pengajaran penting dilakukan misalnya dengan merefleksi perangkat pembelajaran, merefleksi proses pelaksanaan perangkat pembelajaran, dan merefleksi penilaian yang telah dilakukan, membuat perubahan-perubahan akan komponen-komponen pengajaran tersebut untuk mendapatkan praktek pengajaran yang baik.

Berdasarkan uraian pembahasan dapat dinyatakan bahwa banyak cara bagi para pendidik untuk dapat membelajarkan peserta didiknya untuk dapat belajar dan menjadi pembelajar reflektif. Cara yang digunakan oleh setiap pendidik tergantung pada bagaimana hasil analisis tentang keadaan atau kemampuan refleksi siswa pada setiap kondisi pembelajaran, karena pendidiklah yang sangat memahami segala yang dibutuhkan peserta didiknya agar dapat belajar dengan baik dan mencapai keberhasilan yang optimal.

### SIMPULAN

Berdasarkan atas kajian yang telah dilakukan maka simpulan yang dapat diambil dalam upaya menjadikan peserta didik menjadi pembelajar reflektif yaitu sebagai berikut.

1. Pemilihan pendekatan/model/metode/strategi pembelajaran dapat dilakukan dan diintegrasikan dengan serangkaian kegiatan yang memungkinkan peserta didik secara sadar melakukan refleksi dalam belajar dan melaksanakan kinerjanya, seperti melalui penyajian

fenomena konflik kognitif, penyajian fenomena anomali, penyajian fenomena/peristiwa/konsep secara lebih mendalam (internalisasi), maupun dengan penyajian fenomena baru dan memiliki keterkaitan dengan yang dipelajari.

2. Pendidik dapat melatih refleksi dalam pembelajaran dengan terlebih dahulu melakukan refleksi tentang peserta didiknya, menyediakan *scaffolding* sebagai modalitas refleksi, dan memberikan kebebasan belajar bagi peserta didik.
3. Pendidik dapat mendorong peserta didik dalam merefleksi pembelajaran dan penyelesaian masalah dengan fokus pada proses, fokus pada belajar, selalu tahu tujuan tentang tugas dan bagaimana member kemajuan pembelajaran, membawa siswa dalam situasi pembelajaran, memberikan waktu yang cukup, mengajukan pertanyaan yang tetap, meminta peserta didik menulis refleksinya, pemanfaatan rutinitas berpikir, membuat umpan balik yang bermakna, dan menjadi model.
4. Refleksi adalah satu-satunya proses yang dapat melatih peserta didik agar menjadi pembelajar reflektif, sehingga peran pendidik dalam hal ini adalah pandai-pandai untuk melihat karakterisasi peserta didiknya dalam belajar sehingga dapat mengenali dan memilih langkah atau kegiatan yang tepat dengan kebutuhan peserta didik agar dapat secara sadar melakukan refleksi atas serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai modalitas untuk belajar di masa depan.

### SARAN

Saran yang dapat dideskripsikan dari hasil kajian ini yaitu bagi pendidik, hendaknya dalam implementasi pembelajaran selalu menanamkan nilai refleksi pada setiap aktivitas/kegiatan

yang dilaksanakan sehingga memberi kontribusi dan perubahan pada diri peserta didik menjadi pembelajar reflektif.

## REKOMENDASI

Pebelajar reflektif sangat didukung oleh pendidik yang reflektif, oleh karena itu seyogyanya guru menjadi model bagi peserta didiknya dalam belajar sehingga dapat belajar secara terus-menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2002). Exploring the gender question in critical information systems. *Journal of Information Technology*, 17(2), 59-67.
- Agusta, Y. (2007). NIMH report presents latest data on inpatient psychiatric services for patients 65 and over. *News & Notes*, 3(11), 47-60.
- Anderson, J. (2017). A stanford researcher's 15-minute study hack lifts B+ students into the As. *Quartz*. Retrieved from <https://qz.com/978273>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., . . . & Wittrock, M. C. (2013). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives (abridged edition)*. Harlow, UK: Pearson Education.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash, S. L., & Clayton, P. H. (2004). The articulated learning: An approach to guided reflection and assessment. *Innovative Higher Education*, 29(2), 137-154.
- Bright, B. (1996). Reflecting on Reflective Practice. *Studies in the Education of Adults*, 28(2), 162-184.
- Calderhead, J. (1992). *The role of reflection in learning to teach*. New York: New York university press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. (1991). *How We Think*. (Rev. ed.). Boston: D. C. Heath.
- Dohn, N. B. (2011). On the epistemological presuppositions of reflective activities. *Educational Theory*, 61(6), 671-708.
- Garofalo, J., & Lester, F. K. (1985). Metacognition, cognitive monitoring, and mathematical performance. *Journal for Research in Mathematics Education*, 16(2), 163-176.
- Graham, G., Holt/Hale, S.A., & Parker, M. (2010). *Children moving: a reflective approach for teaching physical education. 8 th ed*. Boston: Mc Graw Hill.
- Harran, F. H. (2017). *Reflective teaching*. Diwaniya: Ministry of Higher Education and Scientific Research University of Al-Qadisiyah.
- Huang, Li-Shih. (2017). Three ideas for implementing learner reflection. Retrieved from: <https://www.facultyfocus.com/articles/teaching-and-learning/three-ideas-implementing-learner-reflection/>
- Jasper, M. (1999). Nurses' perceptions of the value of written reflection. *Nurse Education Today*, 19(1), 452-463.
- Kobialka, J. (2016). 7 reflection tips for assessment, empowerment, and self-awareness. Retrieved from: <https://www.edutopia.org/blog/reflection-assessment-empowerment-self-awareness-james-kobialka>.
- Muhali. (2018). Pengembangan model pembelajaran reflektif-

- metakognitif untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa SMA. *Disertasi*. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Surabaya.
- Muhali. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Muhali, Yuanita, L., & Ibrahim, M. (2019). The validity and effectiveness of the reflective-metacognitive learning model to improve students' metacognition ability in Indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 33-74.
- Pereira, F. (2011). In-service teacher education and scholar innovation: The semantics of action and reflection on action as a mediation device. *Australian Journal of Teacher Education*, 36(11).
- Pollard, T. (2017). 4 signs you might teach a reflective learner. Retrieved from: <https://kidsministry.lifeway.com/2017/09/25/4-signs-you-might-teach-a-reflective-learner/>.
- Polya, G. (1957). *How to solve it*. Princeton, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Pugalee, D. K. (2004). A comparison of verbal and written descriptions of students' problem solving processes. *Educational Studies in Mathematics*, 55(1), 27-47.
- Rogers, R. R. (2001). Reflection in higher education: A concept analysis. *Innovative Higher Education*, 26(1), 37-57.
- Said, W. E. (2011). *10 ways to encourage student reflection*. Retrieved from: <https://whatedsaid.wordpress.com/2011/06/11/10-ways-to-encourage-student-reflection-2/>
- Schon, D. (1993). *The reflective turnicase studies in an on educational practice*. New York: Teachers college press.
- Shannon, S. V. (2008). Using metacognitive strategies and learning styles to createself-directed learners. *Institute for Learning Styles Journal*, 1(1), 14-28.
- Sukaisih, R. & Muhali. (2004). Meningkatkan kesadaran metakognisi dan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran *problem solving*. *Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "Prisma Sains"*, 2(1), 71-82.
- Sukaisih, R., Muhali, Asy'ari, M. (2020). Meningkatkan keterampilan metakognisi dan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran model pemecahan masalah dengan strategi konflik-kognitif. *Empiricism Journal*, 1(1), 59-80.
- Thomas, G. P. (2012). Metacognition in science education: Past, present and future considerations. In G.J. Fraser, K. G. Tobin, C. J. McRobbie (Eds.) *Second international handbook of science educations*, (pp. 131-144). New York: Springer.
- Westwood, P. (2008). *What teachers need to know ababout teaching methods*. Victoria: Acer Press.
- Yimer, A., & Ellerton, N. F. (2009). A five-phase model for mathematical problem solving: Identifying synergies in pre-service teachers' metacognitive and cognitive actions. *ZDM Mathematics Education*, 42(2), 245-261.
- Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (1996). *Reflective Teaching: An Introduction*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.